

## **K.H. AHMAD DAHLAN DALAM JARINGAN ULAMA DI SURAKARTA AWAL ABAD KE-20**

*Mohamad Ali*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ma122@ums.ac.id

HP. 081329050374

### **Abstrak**

*Memasuki pergantian abad ke-20 lahir dua organisasi Islam Modern di jantung kota kerajaan Jawa (vorstenlanden), Sarekat Islam (SI) atas prakarsa H. Samanhudi (1868-1956) di Surakarta dan Muhammadiyah didirikan K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) di Yogyakarta. SI cepat sekali berkembang, secepat keruntuhannya. Sementara itu, Muhammadiyah tumbuh dengan pelan tetapi pasti. Kala SI surut pada 1920, Muhammadiyah mengalami pasang naik dan merambah kota-kota lain, seperti Pekalongan, Surabaya, dan Surakarta. Keterbukaan jaringan ulama terhadap wacana pembaharuan Islam tidak lepas dari andil Kiai Dahlan. Menilik latar historis demikian, kajian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan corak permbaharuan Islam Islam Kiai Dahlan, (2) mengidentifikasi poros-poros jaringan ulama di Surakarta yang berinteraksi dengan Kiai Dahlan dalam pengembangan wacana pembaharuan Islam, (3) menemukan jejak-jejak Kiai Dahlan dalam pembentukan gerakan pembaharuan Islam di Surakarta. Dengan memakai metode sejarah, peneliti berhasil menemukan tiga hal. Pertama, pembaharuan Islam Kiai Dahlan bercorak praksis sosial dengan etika amaliah. Kedua, dapat diidentifikasi tiga poros jaringan ulama di Surakarta yang berinteraksi dengan Kiai Dahlan dalam pengembangan wacana pembaharuan Islam, yaitu: Poros Islam Pangulon-Kauman (PIPK) ada K.H. Bagus Arofah dan Prof. K.H. Mohammad Adnan (1889-1969); Poros Islam Pondok Jamsaren (PIPJ) ada K.H. Abu Amar (1879-1965) dan K.H. Imam Gozali (1899-1969); serta Poros Islam Keprabon (PIK) ada H. Mohammad Misbach (1876-1926) dan K. Moechtar Boechari (1899-1926). Ketiga jejak Kiai Dahlan dalam gerakan pembaharuan Islam di Surakarta dapat dilihat dengan berdirinya organisasi Islam pembaharu seperti perkumpulan SATV*

(1918), *Muhammadiyah Cabang Surakarta* (1922), dan *perserekanan Al-Islam* (1928).

**Kata Kunci:** *K.H. Ahmad Dahlan, pembaharuan Islam, jaringan ulama, Surakarta*

### Pendahuluan

Pengertian ulama<sup>1</sup> mengacu pada orang Islam yang mengkaji, mendalami agama Islam secara terus-menerus<sup>2</sup> dan berusaha keras mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mendakwahkan kepada masyarakat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa seseorang disebut ulama karena memenuhi tiga syarat, yaitu (1) orang Islam yang mendalami ajaran Islam secara terus menerus, (2) mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) mendakwahkan agama Islam dalam makna seluas-luasnya ke dalam masyarakat. Di Indonesia dikenal beberapa istilah untuk menyebut seorang ulama; *ajengan* di Jawa Barat, *kiai* di Jawa Tengah dan Jawa Timur, *tuan guru* di NTB, *syeikh* di Sumatra Barat, dan *teungku* di Aceh. Meski beberapa daerah menggunakan

istilah berlainan, tetapi tiga syarat di atas adalah niscaya agar masyarakat mengakui sebagai seorang ulama.

Sampai akhir abad ke-19, akses pendidikan kaum pribumi terbatas pada pengajian al-Quran dan pondok pesantren. Oleh karena itu, anak-anak pribumi yang lahir, tumbuh kembang, dan mengalami proses pendewasaan pada masa itu mengenyam pengajian al-Quran sebagai pendidikan dasar, bagi yang ingin mendalami ilmu agama Islam lebih lanjut akan memasuki pondok pesantren, dan beberapa keluarga mampu berupaya menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam agama Islam ke Makah dan Madinah<sup>3</sup>. Rute pendidikan inilah yang dilalui calon ulama di Indonesia sampai perguliran awal abad ke-20. Muhammad Darwisy, yang kelak setelah pulang menjalankan ibadah haji dikenal dengan nama Kiai

<sup>1</sup>Kata *ulama* berasal dari Bahasa Arab, bentuk jamak/plural dari kata ‘*alim* yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu.

<sup>2</sup>Secara leksikal, ulama diartikan orang yang ahli dalam hal agama atau dalam pengetahuan agama Islam, lihat KBBI edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005: 11239. Pengertian ini tidak memadai, meskipun ahli agama Islam tetapi bila bukan pengikut agama Islam tidak bisa disebut ulama. Demikian pula orang Islam yang ahli/pengkaji (baca: sarjana) agama Islam tidak dengan sendirinya memperoleh pengakuan masyarakat Islam sebagai sebelum benar-benar menerapkan/mengamalkan dan mendakwahkan ilmunya itu di tengah-tengah masyarakat.

<sup>3</sup>Snouck Hurgronje. 1983. *Islam di Hindia Belanda*. Terj. S. Gunawan. Jakarta: Bharata, hlm. 28-35; Karel A. Steenbrink. 1984. *Beberapa aspek tentang Islam di Indoneisa abad ke-19*. Jakarta: LP3ES, hlm. 151-164;

Haji Ahmad Dahlan (1868-1923), juga menyelami pola pendidikan demikian<sup>4</sup>.

Di masa kerajaan Islam di Jawa, secara garis besar dapat diidentifikasi dua tipe ulama, yaitu tipe ulama yang menjadi pegawai kraton, seperti penghulu, dan tipe ulama pedesaan-kiai pondok pesantren maupun Kiai Langar yang relatif independen dari kekuasaan. Tipe pertama hidup di kota, pusat-pusat pemerintahan, sedangkan Kiai Pedesaan hidup di desa<sup>5</sup>. Kedua tipe ulama ini telah berkerja sama untuk mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa. Kiai Dahlan termasuk tipe ulama pegawai keraton tetapi juga seorang pedagang batik antar kota yang memungkinkannya berinteraksi dan saling mengunjungi dengan ulama lain di luar kota Yogyakarta.

Dalam setiap perjumpaan dengan para ulama di berbagai kota, Kiai Dahlan terus mengajak mereka untuk membuka pandangan akan realitas sosial rakyat pribumi/umat Islam yang terbelakang dan bersama-sama memikirkan bagaimana mengangkatnya ke arah kemajuan dengan cara berpartisipasi aktif dalam aktifitas dakwah Muhammadiyah. Usaha keras tanpa kenal lelah dalam menabur benih-benih pembaharuan

di berbagai daerah pada akhirnya memperoleh sambutan hangat dari jaringan ulama di beberapa kota, di samping tentu saja ada yang menentang dan menolaknya.

Kesediaan berbagai organisasi sosial Islam untuk melebur diri dalam persyarikatan Muhammadiyah seperti *Nurul Islam* Pekalongan, *Al-Munir* dan *Shiratal Mustaqim* Ujung Pandang, *Al-Hidayah* Garut, *Sidik Amanah Tabligh V(F)athonah* (SATV) Surakarta menunjukkan bahwa pemikiran pembaharuan dan kepribadian K.H. Ahmad Dahlan telah diakui dan diterima karena dinilai dapat menjadi suluh penerang bagi kaum pribumi ataupun umat Islam memasuki zaman kemajuan. Demikianlah, memasuki dasawarsa kedua abad ke-20 komunitas, basis sosial, organisasi pemikiran pembaharuan mulai terbentuk dan berkembang ke luar Yogyakarta, bahkan sampai luar Jawa.

Beberapa pertimbangan yang mengantarkan penelitian ini memfokuskan pada daerah Surakarta. Pertama, secara historis jaringan ulama di Surakarta telah berinteraksi intensif dengan Kiai Dahlan sejak sebelum Muhammadiyah berdiri. Kedua, merupakan pusat konsentrasi AUM yang besar, tiga perguruan

---

<sup>4</sup>James L. Peacock. 1983. *Pembaharuan dan pembaharuan agama*. Terj. Muhadir Darwin. Yogyakarta: Hanindita, hlm. 17-20.

<sup>5</sup>Bedakan dengan tipologi A. Adaby Darban. 1988. "Kiai dan politik pada zaman kerajaan Islam Jawa" dlm. *Pesantren* No. 2/vol. V, hlm. 32-38.

tinggi<sup>6</sup> dan dua rumah sakit serta puluhan sekolah. *Ketiga*, kedua daerah ini merupakan wilayah kota-kota kerajaan Jawa (*Vortenlanden*). *Terakhir*, secara historis-demografis Muhammadiyah Surakarta merupakan pintu masuk penyebaran Muhammadiyah di daerah sekitarnya, yaitu Sukoharjo, Klaten, Karanganyar, Sragen, Boyolali, dan Wonogiri.

Penelitian ini berusaha merekonstruksi corak pembaharuan Islam Kiai Dahlan, interaksi beliau dengan para ulama di Surakarta pada awal abad ke-20, dan menakar pengaruh interaksi itu dalam pembentukan gerakan pembaharuan Islam di Surakarta. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan corak pembaharuan Islam Kiai Dahlan (2) mengidentifikasi jaringan ulama di Surakarta yang berinteraksi langsung dengan Kiai Dahlan untuk membincangkan pemikiran pembaharuan Islam, (3) menemukan jejak-jejak Kiai Dahlan dalam pembentukan gerakan pembaharuan Islam di Surakarta pada awal abad ke-20.

Kajian ini bukanlah studi penjajagan/eksploratif, karena telah ada beberapa studi terdahulu yang mengkaji jaringan ulama dan gerakan sosial Islam di Surakarta pada awal abad ke-20, beberapa yang relevan adalah karya-karya dari Shiraishi<sup>7</sup>, Larson<sup>8</sup>, Korver<sup>9</sup>, dan Hermanu Joebagio<sup>10</sup>. Kajian Shiraisi dan Larson berupaya mendeskripsikan dan menganalisis peran seorang ulama, Haji Misbach, dalam menggerakkan radikalisme rakyat di Surakarta dan upayanya dalam merumuskan konsep singkretisasi Islam, Komunisme, dan Jawaisme. Berbeda dengan itu, Korver menganalisis peran seorang ulama saudagar, Haji Samanhudi dalam proses pembentukan SDI dan SI, sedangkan Joebagio menganalisis kontribusi Pakubuwono X dalam gerakan Islam dan kebangsaan.

Dari tinjauan singkat studi-studi terdahulu dapat diketahui bahwa jaringan ulama di Surakarta telah memainkan peran penting dalam gerakan sosial maupun pembentukan organisasi Islam modern, seperti Misbach dengan SATV dan

<sup>6</sup>Tiga perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah di Surakarta yaitu: Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Aisyiyah (Unisa) Surakarta, dan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

<sup>7</sup>Takashi Shiraishi. 2005. *Zaman bergerak, radikalisme rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti Pers. George D. Larson. 1990. *Masa menjelang revolusi, kraton dan kehidupan politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: UGM Press

<sup>8</sup>George D. Larson. 1990. *Masa menjelang revolusi, kraton dan kehidupan politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: UGM Press

<sup>9</sup>A.P.E. Korver. 1985. *Sarekat Islam, gerakan ratu adil?*. Jakarta: Grafiti Pers

<sup>10</sup>Hermanu Joebagio. 2010. *Merajut Nusantara, Pakubuwono X dalam gerakan Islam dan kebangsaan*. Solo: Cakra-book.

Samanhoedi dengan SDI dan SI. Namun demikian keempat penelitian terdahulu itu belum mengungkap lebih jauh peran jaringan ulama di sekitar Pangulon, yang berdomisili di kampung Kauman, maupun peran strategis para ulama di pondok pesantren tertua di Jawa, pondok Jamsaren, dan mengaitkan mereka dengan gerakan pemikiran pembaharuan Kiai Dahlan. Sisi yang masih terlantar inilah, perjumpaan jaringan ulama di Surakarta dengan gerakan pemikiran pembaharuan Kiai Dahlan, yang menjadi pusat perhatian penelitian ini.

### Metode Penelitian

Sebagaimana dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini untuk merekonstruksi corak pembaharuan Islam Kiai Dahlan, transmisi pembaharuan Islam Kiai Dahlan kepada jaringan ulama dan jejaknya dalam gerakan pembaharuan Islam di Surakarta pada awal abad ke-20. Sesuai dengan tujuan, yakni merekonstruksi peristiwa sosial masa lampau, maka metode penelitian yang tepat adalah metode sejarah yang bertumpu pada proses mencari (heuristik), menguji (verifikasi), dan menganalisis (menyimpulkan) secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian dilanjutkan

langkah historiografi, yakni merekonstruksi secara imajinatif masa lampau berdasarkan data yang telah terverifikasi menjadi suatu penyajian kisah yang bermakna<sup>11</sup>. Tiga tahapan metode sejarah ditambah proses historiografi sering disatukan menjadi metode sejarah.

Proses pengumpulan data/bahan (heuristik) dengan pelacakan dokumen berhasil menemukan beberapa catatan biografis, artifak, dan media cetak yang terbit masa itu<sup>12</sup> kemudian dilengkapi wawancara<sup>13</sup> kepada orang-orang yang mengetahui jaringan ulama dan gerakan sosial Islam di Surakarta pada awal abad ke-20. Setelah bahan terkumpul langsung diverifikasi dan disimpulkan untuk kemudian disajikan secara tertulis (historiografi). Proses penyajian ditata sedemikian rupa, sehingga dapat menjawab tujuan penelitian.

Bahan-bahan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu yang berkaitan dengan corak pembaharuan Islam Kiai Dahlan, jaringan ulama di Surakarta, dan pembentukan gerakan pembaharuan. Jaringan ulama berpusat di tiga poros, yaitu Poros Islam Pangulon Kauman, Poros Islam Pondok Pesantren Jamsaren, dan Poros Islam “baru” Keprabon. Proses pembentukan gerakan pembaharuan Islam di Surakarta pada awal abad ke-

<sup>11</sup>Louis Gottschalk. 2008. *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press, hlm. 23-39.

<sup>12</sup>Sartono Kartodirdjo. “Metode penggunaan bahan dokumen” dlm. Kuntjoroingrat (Ed.) 1990. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia, hlm. 24-60.

<sup>13</sup>Kuntjorongrat. “Metode wawancara” dlm. Kuntjoroingrat (Ed.). 1990. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia, hlm. 162-195

20, dimulai dari SATV berdiri (1918), Muhammadiyah Cabang Surakarta (1922), dan persyarekatian Al-Islam pada 1928. Uraian lebih rinci dibicarakan dalam bagian berikut.

### **Corak Pembaharuan Islam Kiai Dahlan**

Konsep pembaharuan (tajdid, reformasi) Islam dipahami sebagai pemikiran, gerakan, dan usaha untuk mengubah cara berpikir, tradisi, institusi lama dan lain-lain untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan perkembangan ilmu dan teknologi modern<sup>14</sup> sedemikian rupa, sehingga ajaran Islam berfungsi instrumental dalam memajukan kehidupan dan mensejahterakan masyarakat. Agenda pembaharuan Islam Kiai Dahlan pada dasarnya senafas dengan rumusan Muhammad Abduh (1849-1905), ulama pembaharu asal Mesir, yaitu berusaha keras untuk: (1) membersihkan Islam dari pengaruh dan kebiasaan bukan Islam, (2) mereformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern, (3) mereformulasi ajaran dan pendidikan Islam, dan (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar<sup>15</sup>.

Meski secara umum reformulasi dan agenda pembaharuan Islam Kiai Dahlan senafas dengan Abduh, tetapi proses dan pendekatan berbeda. Abduh memilih proses akademik-elitis, merombak kurikulum Universitas Al-Azhar Kairo dengan memasukan mata kuliah Filsafat, dan mengembangkan etika ilmiah dengan menuliskan gagasan secara sistematis dalam bentuk buku *Risalah tauhid* dan *Tafsir al-Manar*. Berbeda dengan itu, proses pembaharuan Kiai Dahlan mulai dari bawah berupa rintisan Sekolah Dasar Islam Modern dengan mengadopsi Sekolah Belanda dan memakai kerangka pendekatan etika amaliah (praksis sosial) dalam wadah organisasi modern-persyarikatan Muhammadiyah<sup>16</sup>.

Kiai Dahlan telah menghayati cita-cita pembaharuan Islam sekembali dari ibadah haji pertama, 1890<sup>17</sup>. Hal ini tampak dari rangkaian aktivitas untuk mengamalkan ajaran Islam yang benar dalam kehidupan sehari-hari, seperti memprakarsai gotong royong untuk membersihkan sanitasi dan memperbaiki arah kiblat yang benar. Keahlian utama beliau adalah ilmu-tafsir al-Quran dan ilmu falak, sesuai dengan karakter

<sup>14</sup>Harun Nasution. 1992. *Pembaharuan dalam Islam sejarah pemikiran dan gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 11.

<sup>15</sup>A. Mukti Ali. 1985. *Interpretasi amalan Muhammadiyah*. Jakarta: Harapan Melati, hlm. 18; Abdul Mukti Ali. 1971. *Alam pikiran modern di Indonesia dan modern islamic thought in Indonesia*. Yogyakarta: Nida.

<sup>16</sup>Mohamad Ali. 2017. *Paradigma pendidikan berkemajuan, teori dan praksis pendidikan progresif religius K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakrat: Suara Muhammadiyah, hlm. 137-146.

<sup>17</sup>Deliar Noer. 1994. *Gerakan modern dalam Islam*. Jakarta: LP3ES, hlm. 85

pemikirannya yang mengutamakan praksis sosial, kerangka pendekatan operasional juga terlihat. Sekembali dari menjalankan haji kedua, 1903 pemikiran pembaharuan lebih mendasar dan semakin matang yang terkristalisasi dengan pembentukan organisasi/persyarikatan Muhammadiyah, tanggal 18 Nopember 1912.

Dengan kata lain persyarikatan Muhammadiyah dapat dipahami sebagai kristalisasi, sistematisasi, aktualisasi, dan pelembagaan gerakan idea, gerakan pemikiran pembaharuan Kiai Dahlan. Setiap gerakan pemikiran pembaharuan begitu lahir langsung mengalami keterasingan dengan lingkungan sosialnya. Hal ini terjadi karena belum tersedia basis masa, komunitas, ataupun organisasi pendukung. Semuanya itu harus dicari, ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan sendiri oleh setiap aktor/pelaku pemikiran pembaharuan<sup>18</sup>.

Dari alur berpikir ini dapat diketahui, mengapa sejak tumbuh benih-benih pemikiran pembaharuan radius pergaulannya terus semakin luas dan inklusif, bukan hanya kalangan santri, tetapi juga berasal dari kaum priyayi. Bukan hanya mereka yang berasal dari Yogyakarta

tetapi mencakup seluruh kota-kota besar di Jawa saat itu, bahkan hingga pulau-pulau luar Jawa. Kedudukan sebagai penghulu sekaligus pedagang batik semakin membuka peluang untuk melakukan perjalanan dan bertemu dengan para ulama di berbagai daerah untuk membicarakan masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan, khususnya situasi kaum pribumi yang mayoritas beragama Islam tetapi dalam keadaan terbelakang, mlarat, dan terjajah.

### **Tiga Jaringan Ulama di Surakarta Awal Abad ke-20**

Istilah jaringan ulama dipahami sebagai bagan konseptual yang menggambarkan tali temali kegiatan pemuka agama dalam suatu proyek pembaharuan Islam. Berbeda dengan Azra<sup>19</sup> yang menggunakan istilah ini untuk menggambarkan proses transmisi pembaharuan Islam dari Timur Tengah (Haramain) ke kepulauan Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18, dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan proses transmisi pembaharuan Islam dari K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta kepada para ulama di Surakarta pada awal abad ke-20.

Pada paruh akhir abad ke-19 jaringan ulama di Surakarta telah

<sup>18</sup>Taufik Abdullah. 1987. *Islam dan Masyarakat, pantulan sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, hlm. 88-109; Mahrus Irsyam, "Islam di Indonesia: pengembangan organisasi dan gerakan pemikiran", dlm. *Prisma* No. 4, Tahun XIX/1990, hlm. 31-51

<sup>19</sup>Azyumardi Azra. 1995. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

terbentuk dan terkonsentrasi di dua wilayah dekat kraton Kasunan, yaitu di Kauman yang dihuni para penghulu, kaum putih-an-santri, dan Jamsaren tempat keberadaan pondok pesantren tertua di tanah Jawa<sup>20</sup>. Para ulama di dua tempat ini telah memainkan peran penting dalam proses islamisasi penduduk Surakarta dan sekitarnya selama hampir dua abad, yakni sejak pusat pemerintahan berpindah dari Demak (pesisir) ke Surakarta (pedalaman).

Memasuki awal abad ke-20 para ulama di dua wilayah ini (Kauman dan Jamsaren) masih eksis dan terus memainkan peran kunci dalam proses islamisasi. Ketika H. Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) di Laweyan pada 1911, kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) pada 1912, keberadaan Kauman dan Jamsaren sebagai pusat pengkajian dan pengajaran Islam tidak goyah. Hal ini terjadi karena Samanhudi lebih menampilkan diri sebagai seorang pedagang dari pada ahli agama Islam (baca: ulama), dan SI menjelma menjadi kekuatan

politik pribumi dimana sosok HOS Cokroamini lebih berpengaruh.

Sejak tahun 1914 interaksi Samanhudi, sebagai ketua SI, dengan Kiai Dahlan yang berkedudukan sebagai penasehat agama dalam organisasi yang sama kemungkinan cukup intensif. Akan tetapi, sejauh ini belum diperoleh data yang memadai berkaitan dengan hal itu. Terlebih sejak tahun 1913 kepemimpinan SI secara *de facto* berada di tangan H.O.S. Cokrominoto dan pusat aktivitas di Surabaya<sup>21</sup>. Dengan kata lain, kemunculan SDI/SI di Laweyan belum mampu mengangkat kampung ini sebagai pusat pengkajian dan pedalaman Islam.

Secara garis besar, jaringan ulama di Surakarta pada awal abad ke-20 terpusat di tiga kampung, yakni Kauman, Jamsaren, dan Keprabon. Untuk lebih memudahkan bisa disebut sebagai tiga poros gerakan Islam, yaitu Poros Islam Pangulon Kauman (PIPK), Poros Islam Pondok Pesantren Jamsaren (PIPJ), dan Poros Islam “baru” Keprabon (PIK)<sup>22</sup>. Dari tiga poros gerakan Islam ini, dapat

<sup>20</sup>Secara garis besar perkembangan pondok pesantren Jamsaren dapat dibagi menjadi dua periode. Periode pertama, berdiri 1750 M diasuh Kiai Jamsari berakhir 1830 diporak-porandakan tentara Belanda. Setelah vakum sekian lama, pada tahun 1878 dirintis kembali oleh Kiai Haji Idris, dan terus berlangsung sampai saat ini melalui pergantian beberapa kali kepemimpinan, lihat K.H. Ali Darokah. 1983. *Pondok Pesantren Jamsaren Solo dalam historis dan esensinya*. Solo: Ramadhani; Marwan Saridjo dkk. 1982. *Sejarah pondok pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, hlm. 44.

<sup>21</sup>A.P.E. Korver. *Sarekat Islam*..... hlm. 11-42; Deliar Noer. *Gerakan modern* ..... hlm. 115-170.

<sup>22</sup>Pembagian ke dalam tiga poros ini bukan berdasarkan tempat tinggal mereka, tetapi berdasarkan lokus aktivitas/kegiatan sosial keagamaan. Haji Misbach dan Kiai Boechari tinggalnya di kampung Kauman, tetapi mereka berdua merupakan penggerak utama poros

diidentifikasi enam orang ulama yang aktif menggerakkan pengkajian keislaman dan memiliki kemungkinan berinteraksi dan menjalin kontak intelektual dengan Kiai Dahlan. Keenam ulama itu adalah K.H. Bagus Arofah dan Prof. K.H. Raden Muhammad Adnan aktif di PIPK, K.H. Abu Amar dan K.H. Imam Gozali pemimpin PIPJ, sedangkan H. Muhammad Misbach dan Kiai Moechtar Boechari merupakan perintis PIK<sup>23</sup>.

Meskipun data-data biografis enam tokoh jaringan ulama di Surakarta terbatas, tetapi data-data yang terbatas ini akan coba digunakan untuk merekonstruksi kesaling-terkaitan jaringan ulama di Surakarta dengan Kiai Dahlan dalam mempercakapan pembaharuan Islam. Alur penjelasan dimulai dengan Poros Islam Pengulon-Kauman, (PIP) dilanjutkan dengan Poros Islam Pondok Pesantren Jamsaren (PIP), dan diakhiri dengan Poros Islam Keprabon (PIK).

Islam Keprabon dan tentu saja bukan seorang penghulu. Demikian pula K.H. Adnan pusat aktivitasnya di Pangulon, sebagai seorang penghulu, meskipun setelah menikah beliau tinggal di Laweyan. Kiai Abu Amar dan Kiai Imam Gozali juga mengajar di Madrasah Mambaul Ulum, pusat pendidikan kaum penghulu di Kauman, tetapi aktifitas utama di Pondok Pesantren Jamsaren, setelah persyarekatan Al-Islam berdiri Kiai Imam Gozali banyak berkiprah di organisasi yang beliau dirikan. Namun demikian aktivitas utama tetap di Jamsaren. Meski lokus aktivitas pendalaman dan keislaman di poros masing-masing, tetapi mereka saling berinteraksi dan berbagi ilmu agama maupun wawasan sosial-politik kebangsaan. Oleh karena itu, pembagian/pengelompokan ini bersifat longgar dan terbuka.

<sup>23</sup>Dari enam tokoh jaringan ulama di Surakarta yang berinteraksi dan menjalin kontak intelektual Kiai Dahlan ini, belum tersedia data biografis tentang Kiai Arofah dan Kiai Amar. Sedangkan empat ulama yang lain telah ada data biografis, meski sangat ringkas tetapi sudah cukup memadai untuk melihat kesalingterkaitan dan perannya dalam jaringan ulama.

<sup>24</sup>Kuntowijoyo. 2016. *Raja, priyayi, dan kawula: Surakarta 1900-1905*. Yogyakarta: Ombak, hlm. XII.

Gambaran ringkas disiplin ilmu yang dikaji, aktifitas/profesi masing-masing ulama, dan pola hubungan ataupun interaksi intelektual dengan Kiai Dahlan dapat dilihat pada table 1 di bawah.

Kiai Arofah ulama yang sangat maju pada pergantian abad ke-20 karena kemampuan menterjemahkan Al-Quran ke dalam Bahasa Jawa dan terjemahan itu dipublikasikan ke tengah-tengah masyarakat<sup>24</sup>. Saat mempublikasikan karya itu, beliau tengah menjabat kepala madrasah Mambaul Ulum. Aktivitas penterjemahan itu dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga muncul gelombang penentangan dari kalangan ulama tradisional yang dipimpin Kiai Raden Mas Suleman. Karena suasana semakin memanas, maka diputuskan untuk beradu argumen secara terbuka. Dalam persiapan menghadapi debat terbuka ini beliau meminta bantuan Kiai Dahlan untuk memberikan saran-saran agar bisa meyakinkan

(memenangkan) Kiai Suleman dan umat Islam bahwa menterjemahkan bukan hal yang dilarang agama Islam.

Kiai Arofah merupakan keluarga dekat Kiai Dahlan, yaitu hubungan paman-kemenakan. Meski jauh lebih muda tetapi Kiai Dahlan dikenal mumpuni dan menguasai pemahaman agama secara berkemajuan, terutama setelah muncul usaha memperbarui arah kiblat yang berujung pada pembongkaran Langar Kidul miliknya di penghujung abad ke-19. Sesampai di Surakarta, Kiai Arofah menunjukkan daftar keberatan dan pertanyaan yang diajukan Kiai Sulemen. Setelah membaca dan mencermati isi pertanyaan, Kiai Dahlan langsung berucap, “kalau begini caranya, seluruh pertanyaan harus dijawab, maka dipastikan paman akan kalah”. Agar perdebatan lebih adil, demikian saran Kiai Dahlan, “setiap pertanyaan yang diajukan lawan, kemudian dijawab. Setelah itu, giliran penjawab memperoleh giliran mengajukan pertanyaan balik”.

Jalannya debat terbuka yang disaksikan langsung oleh para ulama dan umat Islam di Surakarta dan sekitarnya sesuai dengan yang dirancang Kiai Dahlan. Ringkas kata, Kiai Arofah mampu memenangkan debat terbuka ini, sehingga usaha penterjemahan al-Quran ke dalam

Bahasa Jawa bukanlah suatu larangan (diharamkan), tetapi dibolehkan, bahkan dianjurkan agar umat Islam lebih mudah memahami isi kandungan Firman Allah SWT dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi penghulu kraton Surakarta yang lebih muda, Kiai Adnan mampu menterjemahkan al-Quran ke dalam Bahasa Jawa 30 Juz<sup>25</sup>. Hal ini menunjukkan adanya kontinuitas pengkajian ilmu dan tafsir al-Quran dalam tradisi keulamaan di Surakarta. Seperti akan dijelaskan di bawah, sepesialisasi kajian Kiai Amar juga dalam ilmu dan tafsir al-Quran. Untuk melukisakan kontak intelektual yang intensif antara Kiai Dahlan dengan Kiai Adnan berikut dinukilkan kesaksian dari Abdul Basit, putra beliau:

“Ketika itu Mohamad Adnan masih seorang pemuda. K.H. Ahmad Dahlan mengajak Adnan turut serta mendirikan Muhammadiyah. Pemuda Adnan berhari-hari memikirkan ajakan itu. Akhirnya pada kesimpulan: saya ingin berbuat dan beramal seperti kanda (K.H.A. Dahlan) anjurkan, yaitu seperti yang diamalkan Muhammadiyah yang bergerak di bidang kemasyarakatan, pendidikan dan dakwah atau tabligh, namun tanpa saya harus memasuki perkumpulan Muhammadiyah”<sup>26</sup>.

<sup>25</sup>Mohammad Adnan. 1983. *Tafsir al-Quran suci bahasa Jawi*. Bandung: Al-Maarif

<sup>26</sup>Abdul Basit. 1990. “K.H.R. Mohamad Adnan pemikiran dan jejaknya” dlm. Jurnal *Ulumul Quran*. Vol. 2/No.7, hlm. 98-105. Untuk memahami pemikiran dan perjuangan beliau, baca: Abdul Basit Adnan & Abdul Hayi Adanan. 2000. “Prof. K.H.R. Mohammad Adnan dan pemikirannya dalam Islam, dlm. Atho Mudzhar (ed.) *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga*

Bergeser ke Poros Islam Pondok Pesantren Jamsaren, Kiai Amar dan Kiai Gozali besar kemungkinan besar menjalin kontak pemikiran dengan Kiai Dahlan. Hubungan Kiai Abu Amar, yang memiliki nama kecil Abdul Kholik, dengan Kiai Dahlan sangat erat. Sebab, beliau pernah nyantri dan menjadi murid Kiai Dahlan di Langgar Kidul, Kauman Yogyakarta antara tahun 1905-1908. Bahkan selama mondok diberi kepercayaan untuk menjadi lurah pondok bersama Mohammad Jalal Suyuti asal Magelang<sup>27</sup>. Sebagaimana disinggung di atas, spesialisasi kajian Kiai Amar adalah ilmu al-Quran dan tafsir. Minatnya pada ilmu dan tafsir al-Quran tidak lepas dari perjumpaan dengan Kiai Dahlan. Seperti diketahui, dia kemudian menjadi menantu Kiai Idris, dan menjadi pemimpin Pondok Pesantren Jamsaren sepeninggal Kiai Idris.

K.H. Imam Gozali seangkatan dengan Kiai Adnan. Di samping menjadi pengajar regular di madrasah Mambaul Ulum, dia juga sering mengisi pengajian di perkumpulan SATV Keprabon. Sayang sekali tidak ditemukan data riwayat kontak dengan Kiai Dahlan, kecuali

keterangan bahwa beliau dengan Kiai Dahlan bersama Kiai terkemuka di Jawa seperti K.H. Munawar Khoil (Semarang), K.H. Hasyim Asy'ari memperoleh tempat shof terdepan saat shalat di masjidil Haram.

Pondok Jamsaren memberi kebebasan kepada santri untuk memilih pola keagamaan yang cocok dengan dirinya. Dilaporkan pada 1927 pelajar-pelajar di pondok Jamsaren telah bergerak sehingga keluarannya tidak berjauhan dengan anak-anak sekolah. Konon khabarnya telah mendirikan “persatuan anak Muhammadiyah di situ dan mereka turut serta di dalam pergerak Hizbul Wathan<sup>28</sup>.

Haji Misbach yang menawarkan kepada jamaah pengajian SI *kring* Kampunsewu agar mendatangkan Kiai Dahlan untuk memecahkan masalah-masalah sosial keagamaan yang mengemuka tetapi belum memperoleh jawaban secara memadai. Aktifitas mendatangkan Kiai Dahlan inilah yang kemudian menjadi embrio terbentuknya Poros Islam Keprabon dengan berdirinya perkumpulan SATV. Persahabatan keduanya terus terjaga, meskipun pilihan strategi perjuangan berbeda.

---

*Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Suka Pres, hlm.1-70.

<sup>27</sup>Syuja'. 2009. *Islam berkemajuan kisah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah masa awal*. Jakarta: Al-Wasath, hlm. 53. Keterangan bahwa Kiai Abu Amar pernah nyantri di Pondok Langgar Kidul, Kauman Yogyakarta juga diperkuat keterangan oleh cucu beliau, Dr. Chusniyatun bertempat di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada bulan Oktober 2019.

<sup>28</sup>Sukrianto A.R & Abdul Munir Mulkhan. 1985. *Perkembangan pemikiran Muhammadiyah dari masa ke masa*. Yogyakarta: Dua Dimensi, hlm. 47.

Kiai Moechtar Boechari mulai bergabung dengan Poros Islam Keprabon sejak terbentuknya SATV, 1918. Ketika Misbach memilih perjuangan politik radikal kendali SATV di tangannya sampai kemudian Muhammadiyah berdiri 1922.

**Tabel 1.**  
**Interaksi Kiai Dahlan dengan Jaringan Ulama di Surakarta**

No.	Poros Islam	Nama	Aktifitas/ Profesi	Interaksi Kiai Dahlan	Disiplin Keilmuan
1.	Penghulu - Kauman	K.H. Bagus Arfah	Pengajar, Mubaligh	Kerabat (paman-kemenakan) Jaringan ulama	Ilmu al-Quran-Tafsir
2.		K.H. M. Adnan	Dosen, Hakim	Jaringan ulama	Ilmu al-Quran-Tafsir Fikih
3.	Pondok Pesantren Jamsaren	K.H. Abu Amar	Pengajar, Mubaligh Pedagang	Santri-Kiai Jaringan ulama	Ilmu al-Quran-Tafsir
4.		K.H. Imam Gozali	Dosen, Mubaligh	Jaringan ulama	Ilmu Hadist
5	Keprabon	H.M. Misbach	Mubaligh, Jurnalis, Politikus	Jaringan ulama, SATV	Ilmu Sosial-Politik
6.		Kiai M. Boechari	Pengajar, Jurnalis, Mubaligh	Jaringan ulama, SATV, Muhammadiyah	Tasawuf, Fikih, Perbandingan Agama

Sumber: Diolah sendiri dari berbagai sumber

Peristiwa sejarah di atas diceritakan Raden Sosrosugondo, pengurus Budi Utomo yang belajar agama kepada Kiai Dahlan. Dalam dokumen itu tidak disebut secara rinci kapan peristiwa itu terjadi, namun demikian dapat diperkirakan berlangsung sekitar tahun antara 1907 hingga 1909. Data sejarah ini menunjukkan bahwa interaksi antara

Kiai Dahlan dengan jaringan (para) ulama di Surakarta telah berlangsung jauh hari sebelum persyarikatan Muhammadiyah berdiri. Kehadiran rel kereta penghubung kota-kota penting Jawa, mengantikan lalulintas air sungai pada akhir abad k-19, meningkatkan mobilitas para ulama baik dalam rangka berdagang maupun berdakwah.

## Gerakan Pembaharuan Islam di Surakarta Awal Abad ke-20

Interaksi intensif dan kontak intelektual Kiai Dahlan dengan jaringan ulama di Surakarta selama dua dasawarsa pertama awal abad ke-20 berhasil membuka dan memperluas cakrawala pandangan keagamaan. Benih-benih pembaharuan Islam yang ditaburkan tidak seluruhnya tumbuh, tetapi juga tidak mati semua. Lahan paling subur bagi tumbuhnya gerakan pembaharuan Islam adalah kampung Keprabon, Poros Islam Keparabon, tempat tumbuh dan terbentuknya perkumpulan SATV pada 1918 dan lahirnya Muhammadiyah Cabang Surakarta pada 1922<sup>29</sup>.

Sementara itu, jaringan ulama di kampung Kauman dan Jamsaren cukup terbuka dengan wacana

pembaharuan, tetapi mereka tidak bersedia untuk menjadi bagian dari gerakan Muhammadiyah. Mereka merespon dengan membentuk gerakan Islam berwarna pembaharuan, tetapi berada di luar arus gerakan Muhammadiyah, yaitu dengan mendirikan perserikatan Al-Islam pada tahun 1928.

Mulai dari usaha menanam benih-benih pembaharuan Islam sampai dengan terbentuknya perkumpulan SATV dan Muhammadiyah cabang Surakarta tidak diperoleh data adanya suatu perlawanan yang gigih dari kaum Muslim tradisionalis seperti di daerah lain seperti Surabaya<sup>30</sup>, Banyuwangi<sup>31</sup>, dan Kudus<sup>32</sup>. Kaum Muslim tradisionalis di Surakarta mulai menata barisan dan memberikan tanggapan yang berarti atas gerakan

---

<sup>29</sup>Sampai saat ini Keprabon masing menjadi pusat gerakan Muhammadiyah Surakarta, ini terlihat dari berdirinya Gedung Balai Muhammadiyah berlantai 4 yang merupakan kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Surakarta.

<sup>30</sup>Pada 1914 di Surabaya berdiri berbagai forum diskusi yang membicarakan masalah-masalah agama maupun kebangsaan. K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansur menggerakkan forum diskusi *Taswirul Asakar* yang mendisikusikan masalah-masalah agama Islam secara terbuka, termasuk pro-kontra menyikapi gerakan pembaharuan Islam. Juga terbentuk *Islam Study Club* yang angota lebih luas, termasuk HOS Cokroaminoto. Terkait respon kaum muslim tradisionalis terhadap gerakan pembaharuan Islam, lihat Slamet Effendi Yusuf dkk. 1983. *Dinamika kaum santri*. Jakarta: Rajawali, hlm. 6-12; Choirul Anam. 2010. *Pertumbuhan dan perkembangan NU*. Surabaya: Duta Aksara Mulia, hlm. 27-60.

<sup>31</sup>Buku-buku tentang biografi Kiai Dahlan pada umumnya menampilkan kisah keberanian beliau untuk berdakwah di Banyuwangi, Jawa Timur, meskipun memperoleh ancaman dari kelompok Muslim yang menentang pembaharuan, yakni akan dibunuh bila berani menginjakkan kaki di daerah itu, lihat Solichin Salam. 1963. *K.H. Ahmad Dahlan reformer Islam Indonesia*. Jakarta: Jayamurti, hlm.

<sup>32</sup>Lance Castles. 1982. *Tingkah laku agama, politik dan ekonomi di Jawa, Industri rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan, 101-114; Marcel Bonneff. 1983. "Islam di Jawa dilihat dari Kudus" dlm. Marcel Bonneff dkk. *Citra masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 229-249.

pembaharuan setelah tahun 1926, ketika organisasi Nahdatul Ulama berdiri di Surabaya.

Latar belakang ataupun motivasi berdirinya perkumpulan SATV bukan sekadar karena reaksi sesaat atas gejolak sosial umat Islam saat itu<sup>33</sup>, tetapi memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Benih-benih perkumpulan SATV dapat dilacak sampai pada pengajian rutin kring Sarekat Islam di rumah Darsosasmito dan Parikrangkungan Kampungsewu, kecamatan Jebres, sejak tahun 1914. Partisipan tetap ataupun penggerak pengajian ini adalah Parikrangkungan, Darsosasmito, Harsolumekso, dan Sontohartono. Haji Misbach dan Kiai Adnan menjadi pengisi rutin. Pada 1917 wacana pengajian semakin berkembang, termasuk masalah perbandingan agama dan hubungan Islam dengan kemajuan<sup>34</sup>. Untuk menjelaskan masalah itu, menurut para partisipan pengajian, tidak ditemukan ulama yang mumpuni, kecuali Kiai Dahlan.

Para pegiat pengajian SI *kring* (ranting) Kampungsewu akhirnya sepakat untuk mendatangkan Kiai Dahlan dalam suatu tabligh (pengajian akbar) bertempat di rumah Harsolumekso Keprabon pada 1918. Setelah mendengar penjelasan Kiai

Dahlan tentang tujuan didirikan Muhammadiyah, akhirnya sebagian besar hadirin sepakat untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Surakarta. Berhubung anggaran dasar Muhammadiyah 1914 membatasi ruang gerak di Yogyakarta, maka untuk menyiasati hal itu didirikan perkumpulan SATV dengan struktur pengurusan berikut: H. M. Misbach (ketua), Darsosasmito (wakil ketua), Harsolumekso (penulisa 1), R. Ng. Parikrangkungan (penulis 2), R. Sontohartono (bendahara), Kiai M. Boechari, M. Abu Thoyib, R. Martodihardjo, R. M Mangkutaruno, M. Wirjosanjoyo, dan R. Kusen sebagai pembantu<sup>35</sup>. Pada pertengahan 1919 Misbach mundur dari ketua SATV karena ingin fokus pada gerakan politik radikal, kedudukannya diganti Kiai Boechari.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa motivasi pendirian perkumpulan SATV di mata para pegiatnya adalah sebagai wahana pengkajian dan pendalaman agama Islam sesuai kemajuan zaman. Di sebelah lain, bagi Kiai Dahlan ia merupakan jejaring dakwah dan benih-benih embrional lahirnya gerakan Muhammadiyah di Surakarta. Motivasi Kiai Dahlan tidak meleset, sebab tidak lama setelah perluasan

<sup>33</sup>Takashi Shiraishi. 2005. *Zaman bergerak...* hlm. 172-186.

<sup>34</sup>Berdasarkan wawancara dengan K.H. Subari, Ketua PDM Surakarta, pada bulan oktober 2018; dan K.H. Muhammad Amir pada bulan Agustus 2017 bertempat di Balai Muhammadiyah kota Surakarta.

<sup>35</sup>Muhammadiyah Kota Surakarta. 1972. *60 tahun Muhammadiyah mengabdi*. Surakarta, hlm. 83.

wilayah geraknya mencakup seluruh Hindia Belanda pada 1921, setahun kemudian 25 Januari 1922 Kiai Dahlan meresmikan terbentuknya Muhammadiyah cabang Surakarta bertempat di rumah Sontohartono Keprabon<sup>36</sup>. Surakarta merupakan salah satu pusat perhatian Kiai Dahlan, hal ini terlihat dari tingginya intensitas kunjungan menjelang beliau wafat.

Kehadiran Muhammadiyah berhaluan modernis-pembaharuan di Surakarta yang berpusat di Keprabon menjadi tantangan bagi jaringan ulama di Kauman dan Jamsaren. Terlebih setelah muncul organisasi Nahdhatul Ulama yang berhaluan tradisionalis pada 1926 yang memperoleh simpati dan pengikut dari sejumlah Kiai di Surakarta. Pertentangan antara kaum modernis (Muhammadiyah) vs kaum tradisional (NU) di Surakarta berlangsung sengit, bahkan seringkali menjurus pada benturan fisik. Menghadapi situasi demikian, sejumlah kiai dari poros Islam Jamsaren memprakarsai pembentukan organisasi yang mampu memecah kebuntuan dikotomi modernis-tradisionalis, yaitu dengan mendirikan perserikatan Al-Islam pada 1928<sup>37</sup>.

Inisiatör pendirian perserikatan Al-Islam adalah jaringan ulama dari poros Islam Jamsaren, seperti K.H. Imam Gozali, K.H. Abdul Shomad, K.H. Abdul Manan dan lain-lain pada 1928. Adapun tujuannya adalah untuk (1) memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Islam dengan menurut al-Quran, Hadits, Ijma', dan Qiyas, dan (2) memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada segala lid-lidnya (segala sekutunya)<sup>38</sup>.

Menyimak tujuan didirikan perserikatan Al-Islam bila disandingkan dengan tujuan Muhammadiyah memiliki banyak kesamaan, baik dari kalimat maupun substansinya. Pola gerakan juga sama, yaitu mengutamakan gerakan pendidikan, bukan partai politik. Adanya kemiripan tujuan dan pola gerakan menunjukkan bahwa pengaruh pemikiran dan gerakan pembaharuan Kiai Dahlan memiliki jejak yang cukup kuat dalam jaringan ulama di Surakarta. Untuk memahami secara lebih rinci gerakan pembaharuan Islam di Surakarta pada awal abad ke-20 dapat dibaca tabel 2 di bawah ini.

---

<sup>36</sup>Mohamad Ali. 2021. "Kemunculan Muhammadiyah Surakarta". *Jawa Pos* 10 Nopember.

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Dr. Chusniatun di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada bulan Oktober 2019.

<sup>38</sup>Rahmad Abdullah. 2016. *Perserikatan Al-Islam contributor pendidikan Islam di Indonesia*. Surakarta: Yayasan Perguruan Al-Islam, hlm. 22.

**Tabel 2**  
**Gerakan Pembaharu Islam di Surakarta Awal Abad ke-20**

No	Nama Gerakan	Tahun Berdiri	Pendiri/Penggerak	Alasan Berdiri	Tujuan
1	Perkumpulan SATV	1918-1922	H.M. Misbach, Harsolumekso, Parikrangkungan, Sontohartono Kiai M. Boechari	-Wahana pengkajian dan pendalaman agama Islam sesuai kemajuan zaman  -Menjadi jejaring dakwah dan embrio lahirnya gerakan Muhammadiyah di Surakarta	1. Mempersatukan seluruh pemeluk agama Islam untuk melaksanakan syariat yang sesuai dengan al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad  2. Membenarkan sesuatu yang hak (benar) dan menyalahkan sesuatu yang batil.
2	Muhammadiyah Cabang Surakarta	1922	K. M. Boechari R.Ng. Paringkrangkungan M. Harsolumekso Sontohartono R.Ng. Sastrosugondo	Memperluas basis gerakan Islam, dakwah, dan tajdid Muhammadiyah di kota Surakarta	1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Nederland  2. Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam kepada segala lid-lidnya (anggota-anggotanya).
3	Perserikatan Al-Islam	1928	K.H. Imam Gozali, K.H. Abdul Shomad, K.H. Abdul Manan,	Meruncingnya perbedaan dan pertentangan pendapat tentang masalah-masalah keagamaan (khilafiyah) antara golongan Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama di kota Surakarta.	1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Islam dengan menurut al-Quran, Hadits, Ijma', dan Qiyas.  2. Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada segala lid-lidnya (segala sekutunya)

Sumber: Diolah sendiri oleh penulis berdasarkan beberapa sumber.

## Penutup

Dari rangkaian pembahasan di atas dapat ditarik tiga simpulan. *Pertama*, pembaharuan Islam Kiai Dahlan bercorak praksis sosial dengan kerangka pendekatan etika amaliah. *Kedua*, dapat diidentifikasi tiga poros jaringan ulama di Surakarta yang berinteraksi dengan Kiai Dahlan dalam pengembangan wacana pembaharuan Islam, yaitu: Poros Islam Pangulon-Kauman (PIPK) ada K.H. Bagus Arofah dan Prof. K.H. Mohammad Adnan (1889-1969);

Poros Islam Pondok Jamsaren (PIPJ) ada K.H. Abu Amar (1879-1965) dan K.H. Imam Gozali (1899-1969); serta Poros Islam Keprabon (PIK) ada H. Mohammad Misbach (1876-1926) dan K. Moechtar Boechari (1899-1926). *Ketiga* jejak Kiai Dahlan dalam gerakan pembaharuan Islam di Surakarta dapat dilihat dengan berdirinya organisasi Islam pembaharu seperti perkumpulan SATV (1918), Muhammadiyah Cabang Surakarta (1922), dan perserikatan Al-Islam (1928).

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat, pantulan sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Abdullah, Rahmad. *Perserikatan Al-Islam kontributor pendidikan Islam di Indonesia*. Surakarta: Yayasan Perguruan Al-Islam, 2016.
- Adnan Mohammad. 1983. *Tafsir al-Quran suci Bahasa Jawi*. Bandung: Al-Maarif
- Adnan, Abdul Basit. “K.H.R. Mohamad Adnan pemikiran dan jejaknya” dlm. *Jurnal Ulumul Quran*. Vol. 2/No.7, 1990.
- & Abdul Hayi Adnan. 2000. “Prof. K.H.R. Mohammad Adnan dan pemikirannya dalam Islam, dlm. Atho Mudzhar (ed.) *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Suka Pres, 2000.
- Ali, A. Mukti. *Interpretasi amalan Muhammadiyah*. Jakarta: Harapan Melati, 1985.
- . *Alam pikiran modern di Indonesia dan modern Islamic thought in Indonesia*. Yogyakarta: Nida., 1971.
- Ali, Mohamad. *Paradigma pendidikan berkemajuan, teori dan praksis pendidikan progresif religius K.H. Ahmad Dahlan*. Yogayakrat: Suara Muhammadiyah, 2017.
- . “Kemunculan Muhammadiyah Surakarta” dlm. *Jawa Pos 10*

Nopember 2021.

- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan perkembangan NU*. Surabaya. Duta Aksara Mulia, 2010
- A.R, Sukrianto & Abdul Munir Mulkhan. *Perkembangan pemikiran Muhammadiyah dari masa ke masa*. Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bonneff, Marcel. "Islam di Jawa dilihat dari Kudus" dlm. Marcel Bonneff dkk. *Citra masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Castles, Lance . *Tingkah laku agama, politik dan ekonomi di Jawa, industri rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Darban, A. Adaby. "Kiai dan politik pada zaman kerajaan Islam Jawa" dlm. *Pesantren* No. 2/vol. V, 1988.
- Darokah, Ali. *Pondok Pesantren Jamsaren Solo dalam historis dan esensinya*. Solo: Ramadhani, 1983.
- Hurgronje, Snouck. *Islam di Hindia Belanda*. Terj. S. Gunawan. Jakarta: Bharata, 1983.
- Irsyam, Mahrus. "Islam di Indonesia: pengembangan organisasi dan gerakan pemikiran", dlm. *Prisma* No. 4, Tahun XIX/1990, hlm. 31-51
- Joebagio, Hermanu. *Merajut Nusantara, Pakubuwono X dalam gerakan Islam dan kebangsaan*. Solo: Cakra-book, 2010.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press, 2008.
- Kartodirdjo, Sartono. "Metode penggunaan bahan dokumen" dlm. Kuntjoroingrat (Ed.). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam, gerakan ratu adil?*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Kuntjoroningrat. "Metode wawancara" dlm. Kuntjoroingrat (Ed.). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kuntowijoyo. *Raja, priyayi, dan kawula: Surakarta 1900-1905*. Yogyakarta: Ombak, 2016
- Larson, George D. *Masa menjelang revolusi, kraton dan kehidupan politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: UGM Press, 1990
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam sejarah pemikiran dan gerakan*. Jakarta. Bulan Bintang, 1992.

- Noer, Deliar. *Gerakan modern dalam Islam*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Peacock, James L. *Pembaharu dan pembaharuan agama*. Terj. Muhamdir Darwin. Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- Solichin Salam. *K.H. Ahmad Dahlan reformer Islam Indonesia*. Jakarta: Jayamurti, 1963.
- Saridjo, Marwan dkk. *Sejarah pondok pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman bergerak, radikalisme rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti Pers, 2005.
- Sosrosugundo. “Kiai Haji Ahmad Dahlan, bapak dan pendiri Muhammadiyah” di majalah *Adil* No. 4 dan 5 tahun VIII/1938. Artikel itu disunting kembali oleh Abu Risman, “Saran K.H.A. Dahlan kepada Bagus ‘Arfah”, dlm. *Almanak Muhammadiyah tahun 1416 H/1995*.
- Steenbrink, Karel. A. *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Suja’. *Islam berkemajuan, kisah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah masa awal*. Jakarta: al-Wasath, 2009.
- Yusuf, Slamet Effendi, dkk. *Dinamika kaum santri*. Jakarta: Rajawali, 1983.

### **Sumber Wawancara**

1. Kiai Haji Mohammad Amir
2. Kiai Haji Subari
3. Dr. Chusnitun binti K.H. Ali Darokah